

SUIKERSYNDICAAT HINDIA BELANDA 1870 - 1941

TRIESCA DEWI MUTIARA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
e-mail : rimbawanputrasaddam@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) dan Undang-undang Gula (*Suiker Wet*), yang mana kedua undang-undang tersebut dianggap sebagai tonggak awal dari sistem ekonomi liberal di Hindia Belanda. Kedua undang-undang tersebut membuat banyak pengusaha swasta asing terutama dari Eropa yang berdatangan di tanah Jawa untuk membangun usaha dalam bentuk agroindustri berupa perkebunan tebu dan pabrik gula. Setelah kedatangan para pengusaha tersebut maka terjadi kemajuan di sektor industri gula dan juga semakin berkembangnya ekonomi liberal. Pada tahun 1883 terjadi wabah penyakit sereh yang menyerang tanaman tebu, akibatnya para pengusaha merugi karena harga gula merosot dan kualitas gula menurun. Pada tahun 1894 Suikersyndicaat didirikan sebagai solusi untuk mengatasi krisis gula yang terjadi pada masa itu.

Kata Kunci: *ekonomi liberal, industri gula, suikersyndicaat.*

Abstract

In 1870 The Dutch East Indies government issued Agrarian Law (*Agrarische Wet*) and Sugar Law (*Suiker Wet*), which both of the laws considered as the first step for liberal economic system in East Indies. Agrarian law and sugar law made plenty of the foreign private entrepreneurs, especially from Europe came to Java for build their investment such as sugar farms and sugar factory. After the arriving of them, in East Indies there are increasing in sugar industry sector and the spreading of liberal economic system came to increase too. In 1883 an outbreak of lemongrass that attack sugarcane plants which results in decreased production of sugar and its quality made the entrepreneurs loss a lot of their income and profit. In 1894 Suikersyndicaat was build in order to overcome the sugar crisis which happened at that time.

Keywords: *liberal economic, sugar industry, suikersyndicaat*

PENDAHULUAN

Sejak Undang-undang Agraria diterapkan pada tahun 1870, banyak para pengusaha swasta terutama dari Eropa berdatangan ke Hindia Belanda untuk membuka usaha baru. Berlakunya undang-undang tersebut menandakan dimulainya Open Deur Policy (politik pintu terbuka) sekaligus diterapkannya system ekonomi liberal di Hindia Belanda sampai dengan kedatangan Jepang pada tahun 1942.¹ Dengan semakin banyaknya pengusaha Eropa yang menanamkan modalnya di Hindia Belanda, maka semakin banyak pula industry baru yang dibuka. Mayoritas mereka memilih usaha di bidang agroindustri

seperti kopi, tembakau, kina, teh, nila (indigo), cassava (ketela), karet (rubber), tebu (suikerriet), dan sebagainya. Komoditas tersebut dipilih karena bernilai tinggi apabila dijual di pasardunia.²

Salah satu primadona dari para pengusaha adalah industry gula. Yang mana mereka harus membuka dua usaha yaitu perkebunan tebu dan pabrik gula untuk mengolah tebu-tebu tersebut. Berdasarkan penelitian G.R. Knight tebu dari Hindia Belanda merupakan penghasil gula terbesar di dunia pada tahun 1927 dengan perolehan 15 ton/hektar mengalahkan gula dari Kuba,

¹ Prof. A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad ke-19 Sampai Abad ke-20* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 81

² Jan Luiten van Zanden dan Daan Marks, *Ekonomi Indonesia 1800-2010* (Jakarta: Kompas, 2012) hlm.147-148

Suriname, dan Filipina.³ Bahkan kualitas gula Hindia Belanda pada awal abad ke-20 merupakan gula berkualitas paling bagus di dunia. Hal ini yang mendasari parapengusaha tersebut menjadikan industri gula sebagai pilihan pertama. Perlu untuk diketahui bahwa industri gula di Hindia Belanda pada masa itu hanya terdapat di Pulau Jawa (Java). Karena wilayah Jawa memiliki tanah yang subur, dan kontur tanahnya sesuai sebagai tempat penanaman tebu.⁴ Serta ditunjang dengan sumberdaya manusia yang ada di Jawa, mayoritas orang Jawa jauh lebih maju dibandingkan wilayah lain di Hindia Belanda. Belum lagi kemudahan yang banyak terdapat di Jawa seperti transportasi. Apalagi sejak berlakunya liberalisme, pemerintah Hindia Belanda semakin gencar melakukan pembangunan infrastruktur, terutama di Jawa seperti saluran irigasi, jembatan, gedung-gedung, rel keretaapi, jalanraya, serta pelabuhan.⁵ Kemudahan dalam hal akses transportasi inilah yang menjadikan Jawase bagai tempat penanaman komoditas bernilai ekspor.

Sepanjang tahun 1870 sampai dengan 1941, agro industri di Hindia Belanda berkembang dengan pesat, bahkan kota Surabaya menjadi kota industri dan dagang terbesar di Asia mengalahkan Singapura, Hongkong, Beijing dan Tokyo.⁶ Para pengusaha swasta Eropa yang berhasil meraih keuntungan besar dari kegiatan agro industri di Hindia Belanda, menjadi enggan untuk kembali kenegara asalnya dan memutuskan untuk tetap tinggal di tanah perantauan. Akibatnya jumlah penduduk di kota-kota industri seperti Surabaya, Semarang, Pekalongan, dan Batavia semakin membengkak dengan keberadaan orang-orang asing tersebut.

Perusahaan agrikultural berkembang sejak pembukaan Terusan Suez dan pemberlakuan kebijakan agraria baru diikuti, setelah terhambat sebentar, dengan peningkatan produksi seperti yang terjadi pada tahun-tahun pertama sistem tanam paksa. Produksi pribumi tidak banyak berubah oleh adanya perubahan ini. Populasi pribumi berlipat ganda antara tahun 1815 dan 1845, dan sekali lagi pada 30 tahun berikut, tapi tumbuh hanya kira-kira 50 persen antara 1880 dan 1900, dari 19,54 menjadi 28,38 juta jiwa; selama periode yang sama, 1880-1900, wilayah yang dibudidayakan pribumi naik dari 2,85 menjadi 4,04 juta bau. Mulai 1885 sudah ada kepegawaian irigasi, tapi pada tahun 1900, menurut catatan resmi, peningkatan area sawah irigasi kurang dari

100.000 bau. Angka-angka ini kurang dapat dipercayai; tapi tampaknya ada penurunan tingkat pertumbuhan penduduk, dan mungkin benar pandangan Van Deventer bahwa produksi tanaman pangan tidak seiring dengan peningkatan penduduk yang lebih lambat. Di lain pihak, seperti diperkirakan Du Bus, produksi untuk ekspor di bawah perusahaan kapitalis lebih maju dengan langkah raksasa daripada peningkatan penduduk. Lahan yang dibudidayakan untuk negara dialihkan ke pemilik perkebunan; penyewaan di bawah Peraturan 1856 digantikan dengan konsesi erfpacht, sehingga modal lebih leluasa dimanfaatkan untuk perkembangannya, dan banyak konsesi baru erfpacht diberikan pada saat yang sama banyak pemilik perkebunan menarik keuntungan dengan Ordonansi Sewa 1871 dengan menyewa tanah dari petani. Gula adalah pendorong utama perusahaan yang sibuk ini. Akses baru pada modal memungkinkan impor mesin dan perbaikan produksi, dan antara 1882 dan 1884 saja 18 pabrik baru dibangun, sehingga antara tahun 1870 dan 1885 produksi meningkat dari 152.000 menjadi 380.000 ton metrik. Sementara itu, produksi kopi di Jawa tetap bertahan kuat; antara tahun 1881 dan 1884 keluaran rata-rata kopi swasta melampaui seperempat juta. Juga ada peningkatan besar produksi tembakau. Jadi periode antara 1870 dan 1885 membawa kemakmuran bagi pemilik perkebunan.

Akan tetapi, padatahun-tahun kekurangan sudah mulai membayang. Pada tahun 1878 penyakit kopi mulai muncul, dan pada 1883 wabah penyakit sereh (serehziekte) menjangkiti tanaman tebu di Jawa.⁷ Penyakit ini pertama kali muncul di perkebunan tebu wilayah Karesidenan Pekalongan, akan tetapi karena iklim Hindia Belanda yang tropis dan panas menyebabkan virus penyakit sereh berkembang dan sanggup menyebar keseluruhan Jawa bahkan sampai ke Jawa Timur. Akibat wabah penyakit sereh tersebut, para pengusaha gula mengalami kerugian besar karena tebu-tebu yang mereka tanam tidak bisa diolah menjadi gula. Selain serangan penyakit sereh, para pengusaha gula di Hindia Belanda juga harus menghadapi persaingan dengan adanya impor gula bit dari Eropa yang kualitasnya bagus dan harga yang murah.⁸ Namun yang jauh lebih serius adalah kejatuhan harga yang tiba-tiba, yang mengancam akan menghancurkan seluruh sistem ekonomi. Antara tahun 1877 dan 1883 harga kopi jatuh dari f.60 ke f.30-35 per pikul; dan kejatuhan harga gula lebih parah lagi. kemakmuran Jawa datang bukan hanya dari legislasi Liberal tapi juga Terusan Suez; tapi perbaikan transportasi membawa akibat lebih jauh, ketika biji-bijian dari Amerika mengalihkan perhatian petani di Eropa ke

³ G.R. Knight, *Colonial Production in Provincial Java The Sugar Industry in Pekalongan-Tegal 1800-1942* (Amsterdam: VU University Press, 1993) hlm. 8-9

⁴ H. Van Ingen, *De Rietsuikercultuur Op Java*. Druk. Soerabaia: Koloniaal Institute, 1921)

⁵ J.S. Furnivall, *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk* (Jakarta: Freedom Institute, 2009) hlm. 274-275

⁶ Thomas J. Lindblad, *Historical Foundations of A National Economy in Indonesia 1890s-1990s* (Amsterdam: Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences, 1994) hlm. 207

⁷ W. Galjaard, *Tropisch Nederland in Zakformat II: De Suiker Industrie*. (Amsterdam: Koloniaal Institute, 1933) hlm. 8

⁸ *Ibid*, hlm. 11

gula bit, dan menggerogoti sumber kekayaan Jawa. Beberapa negara Eropa mendorong penanaman bit besar-besaran, dan harga gula No. 14 tahun 1877 menyentuh f.19 per pikul, jatuh sampai serendah f.13,5 pada tahun 1883. Sedikit saja perkebunan yang bisa memproduksi banyak gula No. 14, dan harga gula kualitas rendah nyaris tidak balik modal. Pada panen tahun 1884 harga gula No. 14 sudah jatuh sampai f.9, dan perkebunan tidak bisa lagi menutup ongkos. Kejatuhan harga yang tiba-tiba ini membuat pedagang yang sudah membeli lebih dahulu berada dalam posisi sulit, dan pada saat yang sama kegagalan Bank Oriental di India Britania menyebabkan penarikan besar-besaran pada bank-bank di Jawa.

Salah satu dampak krisis adalah kesadaran akan perlunya irigasi yang lebih baik. Pokok ini sudah masuk pertimbangan sejak berdirinya perusahaan kapitalis pertama, dan pada tahun 1871 suatu Komite telah ditunjuk untuk menanganinya. Tapi pada waktu itu pemilik perkebunan mudah untung dan karena Parlemen enggan mengganggu batig slot, tidak ada yang dilakukan. Setelah krisis, salah satu langkah pertama ke arah pemulihan kemakmuran adalah pembentukan suatu Brigade Irigasi pada tahun 1885 yang segera diambilalih oleh Departemen Pekerjaan Umum; pada tahun 1889 suatu Departemen Irigasi khusus dibentuk, dan pada tahun 1890 suatu program ambisius disetujui oleh pemerintah.

Irigasi pemerintah membantu rakyat, tapi juga membantu perkebunan. Namun pemilik perkebunan bukan hanya menunggu bantuan pemerintah. Konsentrasi kontrol memungkinkan suatu kebijakan umum, dan pabrik-pabrik gula bergabung mendirikan stasiun eksperimental. Awalnya ada tiga stasiun terpisah, tapi salah satu segera menghilang, dan dua yang lain bergabung di bawah satu arahan sehingga masing-masing dapat berspesialisasi pada tipe masalah yang berbeda. Untuk mengatasi masalah tersebut, para pengusaha gula ini memutuskan untuk berkumpul, bersama-sama di suatu tempat yaitu tepatnya di Surabaya padabulan April 1894.⁹ Dan hasilnya dari pertemuan tersebut mereka sepakat untuk membentuk sebuah organisasi yang bernama Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch Indie (ASSI).

Wilayah Karesidenan Pekalongan dipilih untuk penambahan produksi gula melalui perluasan perkebunan tebu (suikeronderneming) dan pembukaan pabrik gula baru (suikerfabrikanten) karena jatuhnya perdagangan beras pada medio abad ke-19, di mana rakyat diharuskan menyerahkan sawahnya untuk penanaman tanaman agrikultur seperti kopi, nila, dan tebu dengan harga sewa

yang murah kepada pemerintah kolonial.¹⁰ Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dipecahkan adalah bagaimana usaha suikersyndicaat dalam meningkatkan hasil produksi gula di perkebunan tebu Bandjaratma, Ketanggoengan West, Karesidenan Pekalongan?

METODE

Pada penelitian ini penulis berusaha merekonstruksi tentang usaha *Suikersyndicaat* dalam meningkatkan hasil produksi gula di wilayah Jawa pada tahun 1894-1941. Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan pendekatan ekonomi kapitalisme dengan fokus kajian *Suikersyndicaat* sebagai organisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap industri gula Hindia Belanda.

Penelitian sejarah ini, penulis akan menggunakan metode sejarah yang dipakai oleh para sejarawan dalam meneliti serta menyusun sejarah. Data sumber yang telah dikumpulkan, diharapkan akan mendapatkan fakta yang kredibel. Ilmu sejarah yang bersifat empiris, sangat penting bertumpu pada data yang terdapat pada sumber sejarah.¹¹

Dalam sistem keilmuan, metode merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu 1). Heuristik yaitu proses Mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. 2). Kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. 3). Interpretasi atau penafsiran. Pada tahap interpretasi sejarawan mencari saling hubung antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya. 4). historiografi yaitu tahap penulisan (*Graphie*-tulisan) sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah.¹²

Metode yang sesuai dalam penulisan skripsi ini ialah metode sejarah. Metode ini diawali dengan mengumpulkan sumber atau dalam sejarah disebut dengan heuristik. Dalam heuristik, penulis akan mengumpulkan sumber berupa *Staatsblad*, surat keputusan gubernur Jawa Tengah, surat perintah kepala de Koloniale Bank, surat kabar sezaman seperti *Het Nieuws van Den Daag* dan beberapa dokumen lainnya seperti foto gedung

¹⁰ Edi Cahyono. 2005. *Pekalongan 1830-1870: Transformasi Petani Menjadi Buruh Industri Perkebunan*. Skripsi S1 pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia

¹¹ Dudung Abdurahman. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos wacana Ilmu. Hal. 54-57

¹²Helius Sjamsuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah*. 2011. Yogyakarta: Penerbit Ombak

⁹*Ibid*, hlm. 12

suikersyndicaat yang berada di Ketanggungan West, Karesidenan Pekalongan. Serta sumber sekunder berupa buku-buku referensi yang relevan, thesis, disertasi, jurnal-jurnal sejarah serta laporan penelitian yang pernah ditulis dengan tema yang sama. Penelusuran sumber dilakukan di perpustakaan Nasional Indonesia, Arsip Nasional RI (ANRI), Perpustakaan Daerah Jawa Timur, dan Perpustakaan Medayu Agung.

Langkah kedua dari metode sejarah ialah melakukan kritik Sumber. Kritik sumber yakni kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Peneliti melakukan kritik intern dengan meneliti keabsahan sumber yang diperoleh yaitu berupa arsip *staatsblad*, *regerings almanak*, *besluit*, dan dokumen-dokumen resmi yang sezaman dengan temporal penelitian apakah isinya sesuai dengan sumber sekunder berupa penelitian terdahulu, jurnal, dan buku yang ada hubungannya dengan kondisi industri gula Hindia Belanda pada masa itu. Penulis melakukan semacam *crosscheck* dengan mengkritik isi sumber atau data menjadi fakta.

Langkah ketiga yakni interpretasi atau penafsiran. Penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan dari sumber-sumber yang telah melewati tahap kritik sumber. Setelah melakukan *crosscheck* sumber yang telah diperoleh, penulis berusaha melakukan pencarian fakta-fakta yang dapat diambil dari hasil interpretasi semisal fakta tentang kapan *suikersyndicaat* didirikan, perusahaan mana saja yang ikut tergabung di dalamnya, dan fakta-fakta lainnya. Dalam melakukan interpretasi, berusaha untuk membentuk fakta-fakta yang kredibel, menjadi suatu kesatuan yang logis. Pada tahap ini, makna ditentukan dari hubungan fakta-fakta sehingga terbentuk rangkaian kisah peristiwa.

Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah Historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan proses merekonstruksi fakta-fakta masa lampau tentang industri gula masa kolonial serta kronologi pendirian *suikersyndicaat*, sehingga terbentuklah tulisan sejarah yang sesuai berdasarkan penulisan sejarah yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1870 produksi masih terbatas di Jawa, tidak termasuk di propinsi-propinsi luar, dan hampir semuanya bersifat agrikultural. Populasi penduduk Hindia Belanda yang pada tahun 1846 sudah lebih dari dua kali lipat dari tahun 1815, terus bertumbuh dengan tingkat kecepatan yang sama; angka-angka untuk wilayah sawah, walaupun tidak akurat sebagai representasi fakta, mungkin bernilai untuk perbandingan, dan menunjukkan bahwa sawah tumbuh lebih cepat daripada populasi; juga perhatian yang diberikan terhadap padi berumur panjang pastilah meningkatkan

panen per bau dan secara proporsional total produksi naik lebih cepat daripada wilayah yang ditanam. Pada saat yang sama penanganan pertanian tanaman ekspor beralih dari pejabat ke perkebunan, yang menggantungkan hidup mereka pada hasilnya, sehingga efisiensi pun bertambah.

Produk-produk utama, selain beras, masih berupa kopi, gula, nila, tembakau, dan teh. Pada tahun 1870 sebagian besar kopi masih ditanam untuk negara, dan sebagian besar gula untuk kontraktor pemerintah, tapi para kontraktor ini, sebagian besar orang Eropa walaupun ada beberapa orang China, punya kebebasan lebih besar daripada sebelumnya. Ada sekitar 100 pabrik gula seperti ini, dan wilayah normal yang disediakan untuk setiap pabrik kira-kira 2,5 km².

Wabah penyakit sereh yang melanda tanaman tebu di hamper seluruh wilayah Jawa pada tahun 1883 menjadikan para pengusaha gula mengalami kerugian besar akibat nilai produksi gula yang menurun drastis. Penyakit sereh pertama kali teridentifikasi pada tanaman tebu di wilayah Karesidenan Pekalongan.¹³ Akan tetapi karena iklim Hindia Belanda yang tropis dan cuaca yang panas menjadikan virus penyakit sereh sanggup menyebar dan menulari tanaman tebu di seluruh Jawa.

Selain wabah penyakit sereh yang menyerang tanaman tebu, para pengusaha juga diharuskan menghadapi masalah lain yaitu munculnya impor gula bit dari Eropa. Gula bit Eropa ini terkenal karena kualitasnya yang bagus dan harganya yang murah. Tentu saja dengan keberadaan gula bit Eropa ini mengancam eksistensi produk gula Hindia Belanda. Sehingga untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, para pengusaha gula ini mengadakan pertemuan, berkumpul bersama di Surabaya. Dan hasil dari pertemuan tersebut adalah pendirian sebuah organisasi yang bernama *Algemeen Syndicaat van Suiker fabrikanten in Nederlandsch Indie (ASSI)* padabulan April 1894.¹⁴

Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch Indie (ASSI) ini berdiri karena tiga alasan, yaitu:

- Bencana penyakit sereh (*serehziekte*) pada tahun 1883 yang menyerang hampir di seluruh Jawa.
- Munculnya gula bit (gula buatan) di pasaran Eropa
- Turunnya harga bahan baku yang mengakibatkan gejala krisis Malaise dan anjloknya nilai ekspor gula.

Algemeen Syndicaat van Suiker fabricanten atau biasa dikenal dengan *Suiker syndicaat* didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dan para pengusaha gula swasta dengan didukung bantuan kredit oleh *de Javasche*

¹³ W. Galjaard. *Tropisch Nederland I n Zakformat II: De Suiker Industrie*. (Amsterdam: Koloniaal Institute, 1933) hlm. 8

¹⁴ *Ibid*, hlm. 12

Bank (Bank Jawa). Organisasi ini bertujuan untuk melindungi harga gula, menjaga kualitas gula, serta membantu memaksimalkan keuntungan yang didapat dari industri gula. Pada masa awal berdirinya, Suiker syndicaat memiliki anggota yang terdiri dari 115 perseroan terbatas dan 180 pabrik gula.¹⁵ Salah satu perseroan terbatas dalam suiker syndicaat adalah de Cheribonsche Vereeniging van Suikerfabrikanten yang merupakan perkumpulan produsen gula di wilayah Cirebon pimpinan G.H. Zuur, sedangkan Soerabajasche Vereeniging van Suikerfabrikanten di bawah pimpinan D.J. Jut.¹⁶

Sistem suiker syndicaat berdasarkan wilayah kerjanya. Masing-masing syndicaat berperan sebagai distributor dalam wilayah kerjanya. Pemerintah menunjuk syndicaat gula membeli gula dari pabrik-pabrik gula dengan modal pinjaman dari Bank Jawa. Untuk selanjutnya disalurkan ke pasaran nasional maupun internasional. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemerintah dan swasta untuk menyalurkan antara pabrik gula dan konsumen di tiap wilayah pemasaran baik di dalam maupun luar negeri. Suiker syndicaat ini diberi wilayah pemasaran dan kuota penyalur tunggal di wilayah kerjanya.¹⁷

Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas produksi gula di Hindia Belanda, maka suiker syndicaat mendirikan sekolah gula yang diberi nama Bondssuiker school di Surabaya tidak lama setelah pendirian suikersyndicaat. Siswa yang bersekolah di sekolah itu difokuskan terhadap penelitian penyakit sereh dan penelitian kualitas gula.¹⁸ Selain mendirikan sekolah gula, suikersyndicaat juga mendirikan lembaga penelitian gula, Syndicaats examenvoor Chemiker yang manalembaga ini bergerak di bidang riset dan penelitian gula. Syndicaats examenvoor Chemiker pada akhirnya berkembang menjadi Proefstation Oost Java (POJ) pada tahun 1917.¹⁹

Tahun 1895, sebagai langkah awal suikersyndicaat dengan bantuan kredit dari de Javasche Bank, mulai membuka tanah perkebunan sebagai lahan penelitian tebu sekaligus laboratorium penelitian di daerah Pasuruan. Kelak laboratorium penelitian beserta seluruh lahan perkebunannya akan menjadi kawasan POJ. Dan sebagai peneliti utama ditunjuklah, Dr. W. Gelpke, seorang ahli botani dari negeri Belanda.²⁰ Usaha yang dilakukan oleh suikersyndicaat ini ternyata sanggup membuahkan hasil yang memuaskan. Wabah penyakit sereh bisa diatasi

sehingga kualitas tebu kembali normal. Bahkan Dr. Gelpke juga berhasil menemukan jenis tebu kualitas unggul dengan cara melakukan kawin silang antar jenis tebu.

Suikersyndicaat sanggup menunjukkan eksistensinya yang luar biasa terhadap pertumbuhan industri gula di Hindia Belanda. Bahkan organisasi ini memiliki pengaruh kuat di pemerintahan apabila sewaktu-waktu pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan yang menyangkut masalah gula. Karena memiliki kuasa yang sangat besar terhadap industri gula, maka tidak mengherankan apabila organisasi ini sering menjadi sasaran tuntutan²¹ demo buruh pabrik gula yang menuntut kenaikan upah dan rasionalisasi jam kerja buruh.²²

Bergabungnya beberapa bank dan perusahaan yang menjadi pemasok utama dana industri gula; dan dibentuknya Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch Indie sangat berarti dalam penguatan industri gula di Jawa. Gula pada waktu itu merupakan tiga perempat produksi ekspor dari Jawa, yang menghasilkan seperempat jumlah pendapatan negara kolonial.²³ Akan tetapi sikap borjuasi yang ditunjukkan oleh suikersyndicaat membuat masyarakat pribumi kurang menyukai keberadaannya. Di Karesidenan Pekalongan, suikersyndicaat membangun gedung kantornya di Ketanggoengan West dengan model bangunan arsitektur Eropa yang terkesan elegan dan mewah.²⁴ Sikap yang berusaha mendominasi tanah milik masyarakat pribumi bahkan pernah menimbulkan konflik, yaitu di mana seorang administrator pabrik gula Ketanggoengan West terlibat adu mulut dengan pemilik tanah karena tidak bisa segera mencapai kesepakatan harga sewa tanah di wilayah Bandjaratma.²⁵

Menurut G. R. Knight, wilayah karesidenan Pekalongan-Tegal sejak masa tanam paksa merupakan penghasil gula terbesar dan terbaik di Hindia Belanda pada masanya dibandingkan wilayah lain.²⁶ Dalam penelitiannya, Knight menyatakan bahwa suikersyndicaat wilayah Pekalongan-Tegal adalah salah satu yang paling berhasil menerapkan kebijakannya mengenai urusan industri gula, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya produksi gula pada tahun 1884 secara signifikan dengan harga bersaing sehingga pasokan gula dari Pekalongan-

²¹ Budiawan, *Anak Bangsaawan Bertukar Jalan* (Yogyakarta: LKIS, 2006) hlm. 112-113

²² Semaoen, *Penuntun Kaum Buruh*, 1920. Hal 35

²³ L. Wessels, *De Suiker Industrie op Java* hal. 14

²⁴ Foto gedung Suikersyndicaat, Koleksi KIT wilayah Jawa Tengah, ANRI

²⁵ Koran *de Locomotief* 6 Juli 1940

²⁶ G.R. Knight. Knight, G. R. 1993. *Colonial Production in Provincial Java The Sugar Industry in Pekalongan-Tegal 1800-1942*. Amsterdam: VU University Press

¹⁵ *Regeerings Almanak th 1914*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ H. Van Ingen, *De Rietsuikercultuur Op Java*. Druk. Soerabaia: Koloniaal Institute, 1921)

¹⁸ W. Galjaard. *Tropisch Nederland in Zakformat II: De Suiker Industrie*. (Amsterdam: Koloniaal Institute, 1933) hlm. 14

¹⁹ *Ibid*, hlm. 18

²⁰ *Ibid*, hlm. 21

Tegal menjadi komoditas yang paling ditunggu oleh Nederlandsch Handel Maatschappij (NHM).

Hal ini cukup menarik apabila ditinjau dari sejarahnya, bahwa wilayah Pekalongan-Tegal merupakan lahan subur bagi industri gula sejak tahun 1830-an. Namun skala industri gula berubah drastis setelah tahun 1900, yang mana pada tahun itu produksi gula mulai difokuskan pada orientasi ekspor. Bahkan ketika badai krisis *Malaise* melanda dunia, termasuk koloni Hindia Belanda, pada akhir tahun 1920-an, industri gula di Pekalongan-Tegal hanya mengalami sedikit goncangan dan sanggup bertahan sampai berakhirnya masa kolonialisme Belanda. Pada tahun 1830-an industri gula mayoritas dikuasai oleh para pengusaha peranakan Cina dengan sistem penggilingan tradisional sehingga hasil produksinya tidak terlalu besar dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan gula domestik. Tetapi, setelah tahun 1870, para pengusaha asing terutama dari Eropa datang ke wilayah ini memperkenalkan teknologi baru dalam hal produksi gula. Bila dahulu penggilingan dilakukan dengan mesin sederhana, maka sejak kedatangan pengusaha Barat mesin giling menjadi jauh lebih modern dan berteknologi tinggi. Apabila dahulu, industri gula hanya merupakan sebuah *home industry*, maka sejak kedatangan pengusaha Barat dibangunlah pabrik-pabrik gula yang berskala besar.

Pada tahun 1914, jumlah pabrik gula yang dibangun di wilayah Pekalongan-Tegal mencapai 18 buah pabrik. Sedangkan pada pertengahan abad ke-19 tanah seluas 3600 hektar menjadi lahan perkebunan tebu. Dan pada tahun 1930-an, jumlah tanah perkebunan tebu seluas 18000 hektar di wilayah ini. Hal tersebut menjadikan Pekalongan-Tegal sebagai pemasok gula terbesar bagi pemerintah kolonial, bahkan 10 persen dari total gula seluruh Hindia Belanda pada waktu itu. Sejak tahun 1850-1929 perkebunan tebu Hindia Belanda sanggup menghasilkan 15 ton tebu per hektarnya.

Industri gula yang menjadi fokus *suikersyndicaat* adalah bisnis dengan modal besar dan intensif, yang terdiri atas bangunan-bangunan besar dan barang-barang berteknologi yang mahal. Mereka tidak mudah dipindahkan ke tempat lain jika petani tidak bersedia menanam tebu di lahan mereka. Pada sisi lain, produksi potensial dari satu hektar tebu adalah sangat tinggi, bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman padi dan petani pada prinsipnya bisa lebih untung darinya karena sebagian besar hasil panen dibayar dengan upah. Meski demikian, petani lebih memilih untuk menggarap lahan sesuai keinginannya sendiri, dan bisa diizinkan untuk memilih kapan mereka bekerja untuk pabrik dan kapan mereka menanam padi atau tanaman lainnya; adalah hampir tidak mungkin bagi perkebunan gula yang terus berkembang itu untuk bias bernegosiasi dan

mengoordinasikan rencananya dengan mereka. Satu perkebunan gula membutuhkan kerja sama dengan ratusan dan bahkan di akhir masa kolonial ribuan petani.

Cara memecahkan masalah ini adalah, secara singkat, dengan tidak memberi petani hak kepemilikan individu (*property rights*) atas tanah, namun dengan mengandalkan pada interpretasi tertentu atas adat hukum pribumi setempat untuk mengatur kepemilikan tanah. Di Jawa bagian tengah, hak milik Sultan yang paling banyak ditemukan, dan di sana terdapat sistem distribusi reguler hak milik atas tanah bagi kelas pemilik tanah.²⁷

Sistem ini diperluas oleh pemerintah kolonial karena mereka bisa memecahkan akses atas tanah dan tenaga kerja yang dialami industri gula; sebagai bagian dari pembagian reguler tanah, para kepala desa memiliki kuasa penuh atas penggunaan lahan di desanya, hal yang bisa mereka pakai untuk melakukan negosiasi dengan para pemilik perkebunan gula, dan untuk membujuk petani agar mau bekerja sama dan menerima pengaturan tersebut. Di beberapa daerah di mana industri gula masih terus aktif setelah dihapuskannya sistem tanam paksa, sistem redistribusi periodik atas tanah masih terus berlangsung atau mungkin malah semakin diperkuat. Singkat kata, ekspansi kapitalis hanya bisa dimungkinkan berkat adanya kelanjutan institusi-institusi ini, hak kepemilikan tanah yang kabur; redistribusi tanah secara periodik yang barangkali tidak memberikan hasil dan produktivitasnya di tanah tersebut. Karena, sebagai contoh, mereka tidak memiliki sawah-sawah tersebut karena itu hampir tidak mungkin lagi bagi mereka untuk memakai tanah tersebut sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman uang (modal).

Di wilayah Pekalongan-Tegal, terdapat tiga lembaga yang membentuk *cultuurbanken*, lembaga tersebut antara lain NHM, The N.I. Handelsbank (dan gabungan N.I. Landbouw Maatschappij) serta The Koloniale Bank. Ketiga lembaga inilah yang pada perkembangannya akan berperan besar terhadap industri gula di wilayah tersebut terutama dalam hal modal (kapital).²⁸

Setelah keberhasilan *suikersyndicaat* mendapat lahan tanah baru yang luas untuk perkebunan, maka pada akhir tahun 1939 mereka berencana membuka perkebunan tebu di wilayah Bandjaratma, tidak jauh dari lokasi pabrik gula Ketanggong West yang dibangun pada tahun 1920²⁹ dan juga gedung kantor

²⁷ Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi 1795-1880*, Jakarta: Penerbit Djambatan. 2004, hal 77-79

²⁸G.R. Knight. Knight, G. R. 1993. *Colonial Production in Provincial Java The Sugar Industry in Pekalongan-Tegal 1800-1942*. Amsterdam: VU University Press

²⁹ Surat Perintah kepala de Koloniale Bank kepada Gubernur Midden Java tanggal 15 November 1939, arsip Binnenlansch Bestuur, ANRI

suikersyndicaat. Bandjaratma terpilih sebagai lahan perkebunan baru karena harga sewa tanahnya yang murah dan tingkat kesuburannya yang bagus.³⁰ Dalam menjalankan usahanya untuk memaksimalkan hasil tebu dari perkebunan baru ini, suikersyndicaat meminta kepada pemerintah kolonial untuk memberikan sumbangan dana yang cukup besar, dan ini langsung dipenuhi oleh pemerintah dengan pengucuran dana sebesar 757.450 gulden untuk keperluan sewa tanah dan irigasi.³¹

Suikersyndicaat sejak akhir tahun 1939 sampai dengan pertengahan tahun 1940 juga melakukan banyak perluasan wilayah perkebunan Bandjaratma. Dimulai pada tanggal 12 Desember 1939 suikersyndicaat membeli tanah seluas 300 bouws, pada bulan Januari 1940 seluas 100 bouws, Maret 1940 seluas 200 bouws, April 1940 seluas 150 bouws, dan yang terakhir pada bulan Juli 1940 seluas 250 bouws. Sehingga luas keseluruhan dari perkebunan tersebut kurang lebih 2400 bouws.³²

Dalam menjalankan usahanya tak jarang suikersyndicaat terlibat konflik dengan penduduk pribumi terutama dalam hal upah sewa tanah dan gaji buruh pribumi yang bekerja di perkebunan tebu. Namun hal tersebut cenderung diabaikan oleh para pengusaha gula. Sehingga sikap suikersyndicaat ini nantinya dianggap arogan dan bergaya borjuis di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi Pekalongan yang masih jauh dari kata sejahtera.³³ Nyatanya yang ada di pikiran para pengusaha tersebut adalah bagaimana cara untuk memperoleh keuntungan besar dari hasil produksi gula. Apalagi pemerintah kolonial juga berjanji kepada para pengusaha gula untuk menambah bantuan dana serta bonus apabila suikersyndicaat berhasil menjual gula ke pasaran dunia dengan harga yang fantastis. Hal ini sebenarnya tidak sulit dilakukan mengingat kualitas gula produksi Hindia Belanda yang merupakan salah satu terbaik di dunia pada masa itu.³⁴

Perkebunan tebu Bandjaratma pada pertengahan tahun 1940 semakin makmur dengan adanya perhatian khusus yang diberikan kepadanya, yaitu dibangunnya saluran irigasi baru yang lebih besar dan lebih menjamin pasokan air. Hal ini mengingat bahwa di sekitar perkebunan tebu masih terdapat beberapa perkebunan

nila yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa.³⁵ Sehingga mau tak mau air harus dibagi dengan perkebunan-perkebunan nila tersebut. Dan pembangunan saluran irigasi baru tersebut bertujuan untuk menambah pasokan lebih banyak air ke perkebunan tebu daripada ke perkebunan nila. Jenis tebu yang ditanam di perkebunan tebu Bandjaratma diambil dari varietas paling unggul yang dihasilkan peneliti di Proefstation Oost Java. Pada tahun 1940, Bandjaratma dan Kemanglen menjadi perkebunan tebu terbesar dan terluas di wilayah Pekalongan.³⁶

Dengan dibukanya perkebunan tebu Bandjaratma ini juga mengundang banyak pekerja Eropa terutama Belanda untuk bekerja sebagai tenaga ahli atau administrator perkebunan. Suasana kapital terlihat jelas pada waktu itu. Di mana banyak berdiri bangunan rumah-rumah tinggal khusus para pekerja Eropa beserta keluarganya di sekitar kantor suikersyndicaat. Kawasan ini nantinya berkembang menjadi permukiman eksklusif yang terdiri dari kantor suikersyndicaat beserta loji-loji milik pekerja Eropa dengan pabrik gula Ketanggong West dan perkebunan Bandjaratma sebagai pusat kegiatan ekonomi.³⁷

PENUTUP

Simpulan

Suikersyndicaat yang sejak berdirinya memang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari industri gula melakukan berbagai macam usaha, di antaranya membuka sekolah khusus peneliti gula dan juga proefstation untuk meneliti kualitas tanaman tebu yang baik serta tahan penyakit sereh. Namun dalam kasus perkebunan tebu Bandjaratma, Ketanggong West, Karesidenan Pekalongan, Jawa Tengah suikersyndicaat melakukan perluasan lahan kebun bahkan ada yang sampai menimbulkan konflik, membangun saluran irigasi yang tangguh, serta pemilihan bibit tebu terbaik yang akan ditanam di perkebunan. Dalam usaha perluasan lahan kebun serta modal produksi gula di pabrik, suikersyndicaat mampu mendesak pemerintah kolonial untuk memberikan bantuan modal besar melalui lembaga keuangan de Koloniale Bank dan de Javasche Bank, yang mana bantuan modal itu dijamin

³⁰ Laporan hasil pertemuan komisi irigasi dengan pengurus beberapa pabrik gula karesidenan Pekalongan tanggal 9 Juli 1940, arsip BB, ANRI

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

³³ Uemura, Yasuo. *Perkebunan Tebu dan Masyarakat Pedesaan di Jawa*, YOI, 1996 hal.22

³⁴ LP3ES, *Kaum Petani dan Budidaya Tebu di Pulau Jawa Abad ke-19*, 1988. Hal 124

³⁵ Laporan hasil pertemuan komisi irigasi dengan pengurus beberapa pabrik gula karesidenan Pekalongan tanggal 9 Juli 1940, arsip BB, ANRI

³⁶ Surat yang dikirim oleh gubernur Midden Java pada tanggal 9 Februari 1940 kepada direktur Binnenlandsch Bestuur yang berisi tentang penanaman tebu maksimal di perkebunan tebu Kemanglen

³⁷ Edi Cahyono. 2005. *Pekalongan 1830-1870: Transformasi Petani Menjadi Buruh Industri Perkebunan*. Skripsi S1 pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia

sendiri oleh pemerintah. Hal itu menunjukkan bahwa organisasi suikersyndicaat memiliki pengaruh yang besar dan kuat terhadap pemerintah mengingat produksi gula merupakan salah satu penyumbang besar bagi pendapatan negara.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu sosial yang melakukan studi historis analitis mengenai peristiwa sejarah yang dikaji dari sisi sejarah perekonomian

DAFTAR PUSTAKA

Sumber arsip:

Staatsblad van Nederlandsch Indie no 545 tahun 1921 berisi tentang pajak, lowongan di perusahaan tembakau, kopi, teh, gula, dan kina

Staatsblad van Nederlandsch Indie no 558 tahun 1923 berisi tentang pajak dan tarif gula

Bijblad no 6584 tahun 1906 yang berisi tentang keputusan masalah industri gula

Regerings Almanak tahun 1914 yang berisi tentang Algemeen Syndicaat van suikerfabrikanten in Nederlandsch Indie

Surat yang dikirim oleh gubernur Midden Java pada tanggal 9 Februari 1940 kepada direktur Binnenlandsch Bestuur yang berisi tentang penanaman tebu maksimal di pabrik gula Kemanglen

Surat yang dikirim oleh pejabat Nederlandsche Handel Maatschappij, N.V. di Batavia pada tanggal 15 November 1939 kepada gubernur Midden Java yang berisi tentang kemajuan perkebunan tebu dan pabrik gula di Ketanggoengan West, karesidenan Pekalongan

Arsip notulen hasil pertemuan komisi pengairan dan pengusaha gula yang dilangsungkan di Brebes pada tanggal 9 Juli 1940

Arsip yang berisi tentang resume perkembangan berbagai perkebunan tebu dan pabrik gula yang berada di sekitar karesidenan Pekalongan-Tegal

Foto gedung suikersyndicaat di Ketanggoengan West yang diambil dari koleksi KIT wilayah Jawa Tengah

Terbitan sezaman:

Surat kabar *de Locomotief* 6 Juli 1940

W. Galjaard. 1933. *Tropisch Nederland in Zakformat II: De Suiker Industrie*. Amsterdam: Koloniaal Institute

L. Wessels. 1921. *De Suiker Industrie op Java*. Amsterdam: Koloniaal Institute

H. Van Ingen. 1921. *De Rietsuikercultuur Op Java*. Soerabaia: Landsdrukkerij

Semaoen. 1920. *Penuntun Kaum Buruh*. (dalam bentuk e-book)

Sumber buku:

Boomgard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda Sejarah Sosial dan Ekonomi 1795-1880*. Jakarta: Penerbit Djambatan

Budiawan. 2006. *Anak Bangsaawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: LkiS

Cahyono, Edi. 2005. *Pekalongan 1830-1870: Transformasi Petani Menjadi Buruh Industri Perkebunan*. Skripsi S1 pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Daliman, Prof. A. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda Studi Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute

Knight, G. R. 1993. *Colonial Production in Provincial Java The Sugar Industry in Pekalongan-Tegal 1800-1942*. Amsterdam: VU University Press

Lindblad, Thomas J. 1993. *A New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia*. Leiden: Programme of Indonesian Studies.

Van Zanden, Luiten dan Daan Marks. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800-2010, Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. Jakarta: Kompas